

**FENOMENA HOMOSEKSUAL DI KOTA MEDAN
(Penelitian Deskriptif Kualitatif Self Disclosure
Kalangan Homoseksual di Kota Medan)**

**Siska Armianti, Nurbani
(Universitas Sumatera Utara)**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Fenomena Homoseksual di Kota Medan (Penelitian Deskriptif Kualitatif Tantangan *Self Disclosure* Kalangan Homoseksual di Kota Medan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah homoseksual di Kota Medan dalam membuka diri dan untuk mengetahui hambatan keterbukaan homoseksual di Kota Medan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dalam penelitian ini studi yang digunakan adalah studi kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan langkah-langkah dalam membuka diri sebagai seorang homoseksual yaitu informan pertama dengan menggunakan aplikasi LGBT dan menemukan jati diri dan teman kencannya. Informan kedua sampai keenam dengan mencari tahu sendiri tentang jati dirinya dan mengikuti komunitas Cangkang Queer. Hambatan keterbukaan homoseksual di Kota Medan yaitu hampir semua informan tidak bisa mengekspresikan jati dirinya di hadapan keluarga dan masyarakat. Namun ada satu informan yang justru selalu terbuka dengan keluarganya mengenai dirinya dan pasangannya.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Kalangan, Homoseksual

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Norma merupakan kaidah, pokok, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Norma sendiri masih terbagi menjadi beberapa jenis seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan adat istiadat. Norma bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindakan pengasingan (Kartono, 2007:14-15)

Individu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dianggap pelanggaran terhadap norma. Pada umumnya, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, ada individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku. Perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma sosial itu disebut sebagai perilaku menyimpang. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi (Kartono, 2007:11).

“Menurut modul pendidikan Arus Pelangi (2017), homoseksual adalah ketertarikan manusia yang melibatkan rasa emosi dan romantis, dan/atau seksual yang tidak terbatas pada satu gender dan/atau seks yang sama dengannya”. Fenomena homoseksual banyak ditemukan di Indonesia termasuk di Kota Medan, meskipun tidak sebanyak yang kita jumpai di Amerika atau Eropa. Terdapat beberapa tempat LGBTI untuk bersosialisasi seperti di tempat-tempat hiburan seperti, tempat karaoke, cafe, mall dan hiburan malam atau tempat.

Perkumpulan-perkumpulan gay mulai sering ditemukan di Indonesia, ini menunjukkan semakin banyaknya identitas homoseksual di Indonesia termasuk di Kota Medan. Perkembangan gay dan lesbian begitu tertutup, tetapi sekarang ini sudah berani menunjukkan atau membuka diri (*self disclosure*) bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Misalnya pada tahun 2003, Dede Oetomo yang sempat menggerakkan Indonesia terkait pengakuannya sebagai homoseksual karena dia berprofesi sebagai pendidik, doctor linguistic, staff pengajar di UNAIR Surabaya. Dede Oetomo adalah salah satu aktifis lembaga Indonesia yaitu organisasi gay pertama di Indonesia. Pendiri sekaligus sebagai ketua atau koordinator kelompok kerja gay dan lesbian Nusantara (Oetomo, 2001: 102)

Sekarang kelompok homoseksual dapat ditemukan di mana saja, termasuk di Kota Medan. Mereka sudah lebih berani memperkenalkan diri mereka sebagai homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Contohnya di Medan sudah ada organisasi LGBT yaitu Cangkang Queer. Dan saat ini semakin maraknya kelompok homoseksual di Medan merupakan alasan penulis untuk meneliti “Fenomena Homoseksual di Kota Medan (Sebuah Penelitian teori Self Disclosure di Kalangan Homoseksual di Kota Medan)”.

Fokus Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa fokus masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimanakah Langkah-Langkah dan Hambatan Kalangan Homoseksual di Kota Medan dalam Membuka Diri?”**

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah homoseksual dalam membuka diri
2. Untuk mengetahui hambatan keterbukaan homoseksual di Kota Medan

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

- Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang fenomena homoseksual terutama kehidupan homoseksual di tengah-tengah masyarakat dengan eksistensinya, kemudian memberikan informasi dan pengetahuan baru pula bagi kelompok LGBT.
- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik bagi warga Universitas Sumatera Utara, bagi Pemerintahan, bagi Masyarakat dan bagi kelompok LGBT.
- Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU, guna memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan.

KAJIAN PUSTAKA

Paradigma Kajian.

Paradigm yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konsep mengenai konstruktivis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, mereka banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Tesis utama dari berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus. Masyarakat lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang yang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakat (Eriyanto, 2004: 13).

Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta mampu memberikan gambaran tentang landasan teoretis, dalam hal ini kajian pustaka bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta informasi yang bersumber dari internet. Menurut Jonathan H. Turner (West dan Turner, 2008: 49) Teori adalah proses pengembangan ide-ide yang akan membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah kejadian terjadi. Jadi sebelum peneliti melakukan penelitian, hendaknya terus mengetahui teori-teori apa yang digunakan dalam menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

Fenomenologi

Fenomenologi sebagai metode penelitian dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologi bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu sendiri makin kaya (Fouche dalam Sobur, 2013: 11).

Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses sosial. Komunikasi dikatakan sebagai suatu proses sosial karena melibatkan manusia serta interaksi, artinya komunikasi selalu melibatkan dua orang yaitu pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi melibatkan dua orang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. Kemudian ketika komunikasi dipandang sebagai proses karena komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, komplek dan senantiasa berubah. Oleh karena itu komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas (West dan Turner, 2008: 6)

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal. Komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang (Cangara, 1985: 4).

New Media

New media atau media baru merupakan berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama, yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Fokus perhatian terutama pada aktivitas kolektif bersama

yaitu internet, terutama pada pengguna public, seperti berita, iklan, aplikasi penyiaran, forum dan aktivitas diskusi, *World Wide Web* (WWW), pencarian informasi, dan potensi pembentukan komunitas tertentu (McQuail, 2011: 148).

Queer

Menurut modul pendidikan Arus Pelangi (2017), queer yaitu istilah yang dulunya digunakan untuk merendahkan orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma seksualitas diantaranya, komunitas non-heteroseksual, non-monogamus, individu trans, intersex, aseksual dan sebagainya. Queer kemudian direbut maknanya oleh gerakan LGBT menjadi payung istilah bagi kelompok non-heteroseksual dan kelompok yang tidak mengkonfirmasi identitas gender dan seksual tertentu secara kaku untuk melawan heteronormativitas dan gender biner.

Homoseksual

Menurut modul pendidikan Arus Pelangi (2017), homoseksual diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dinyatakan mengkonstruksi realitas sosial, karena penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi rasio subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, ini berarti ilmu pengetahuan bukan hasil pengamatan semata, tetapi juga hasil konstruksi oleh rasio (Basuki, 2006: 63).

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti (Idrus, 2009:91). Objek dari penelitian ini adalah Fenomena homoseksual di Kota Medan berdasarkan teori Self Disclosure di Kalangan Homoseksual di Kota Medan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau *organism* yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan dan penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya (Idrus, 2009:91).

Kerangka Analisis

Data yang dikumpulkan dari *informan* di lapangan pada penelitian ini akan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus-menerus hingga data jenuh atau tidak dijumpai lagi variasi informasi. Setelah data yang ditemukan di lapangan sudah tidak bervariasi maka tidak perlu mencari *informan* baru lagi.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rosady Ruslan (2004: 27), pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah dalam suatu prosedur sistematis, logis dan proses pencairan data yang valid baik diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan dan bernilai validitas yang tinggi, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi

Peneliti dengan observasi kualitatif tidak dibatasi kategori-kategori pengukuran (kuantifikasi) dan tanggapan yang sudah diperkirakan sebelumnya. Akan tetapi bebas meneliti konsep-konsep dan kategori-kategori yang memberi makna pada subjek penelitian. Dengan kata lain melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan situasi rumit. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara.

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002:180). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian dan informasi tersebut diperoleh dari buku – buku ilmiah, jurnal atau laporan ilmiah. Sumber – sumber yang kredibel dalam bentuk web juga termasuk

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan menggunakan model analisis interaktif, yaitu proses analisis yang dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam

penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992: 15).

Pembahasan

Peneliti hanya mengambil enam orang informan yaitu satu orang yang tidak mengikuti komunitas LGBT dan lima orang lainnya mengikuti komunitas yaitu komunitas Cangkang Queer, dengan metode penarikan *purposive sampling*. Peneliti mendapatkan jawaban yang rata-rata sama mengenai “Keterbukaan Homoseksual di Kota Medan” yang merupakan sebuah hambatan bagi sebagian homoseksual, peneliti tidak mendapatkan data baru sehingga peneliti menghentikan pencarian informan. Dari enam informan tersebut, maka peneliti membuat pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan dari penelitian ini sendiri, yakni untuk mengetahui keterbukaan homoseksual di Kota Medan dan langkah-langkah dalam penerimaan diri sebagai homoseksual, serta hambatan yang dihadapi selama menjadi homoseksual.

Setiap kelompok homoseksual memiliki caranya sendiri untuk membuka diri dan kebanyakan dari mereka mengalami tahap penetrasi sosial yaitu komunikasi superficial atau komunikasi yang tidak akrab menjadi komunikasi yang lebih intim dan juga dapat dikaji dengan teori *new media* seseperti yang dilakukan Sp, informan pertama dalam penelitian ini. Sp mulai berani membuka diri awalnya di media sosial atau aplikasi-aplikasi LGBT yang diperkenalkan oleh teman kerjanya. Sama seperti yang dilakukan oleh Sp, Cocon juga hanya membuka diri dengan teman kencannya atau kenalannya di media sosial yang menurutnya cocok dengan dirinya dan mampu saling terbuka.

Langkah-langkah yang dilakukan PTR, RMD dan PD yaitu dengan adanya teman terdekat dan teman satu komunitas yang mampu membangun rasa percaya diri dan aman untuk bercerita mengenai jati diri PTR, RMD dan PD tanpa harus membuat khawatir tidak diterima. Hal ini juga dapat dikaji melalui teori Queer, menurut modul pendidikan Arus Pelangi (2017), queer yaitu istilah yang dulunya digunakan untuk merendahkan orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma seksualitas diantaranya, komunitas non-heteroseksual, non-monogamus, individu trans, intersex, aseksual dan sebagainya. Queer kemudian direbut maknanya oleh gerakan LGBT menjadi payung istilah bagi kelompok non-heteroseksual dan kelompok yang tidak mengkonfirmasi identitas gender dan seksual tertentu secara kaku untuk melawan heteronormativitas dan gender biner

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Dek Nong atau informan terakhir dalam membuka diri yaitu awalnya ia hanya bercerita kepada teman dekatnya bahwa ia menjalin hubungan dengan pasangannya yang seorang transmen, teman-temannya tidak setuju karena sebelumnya Dek Nong adalah seorang heteroseksual secara seks karakteristik yang memiliki pacar di Aceh, teman-temannya tidak suka apabila Dek Nong tiba-tiba berpacaran dengan transmen namun Dek Nong tetap menjalin hubungan karena ia merasa nyaman dan tidak pernah melihat sisi *feminim* dari pasangannya.

Dek Nong mulai memperkenalkan pasangannya kepada Mamanya dan menjelaskan kepada keluarganya bahwa pasangannya adalah seorang transmen, awalnya Dek Nong juga bingung bagaimana menjelaskannya, namun ia tidak mau berbohong dengan keluarganya mengenai pasangannya, terlebih kepada Mamanya, ia selalu bercerita tentang apapun kepada Mamanya sehingga saat ia menjalin hubungan dengan seorang transmen pun ia tidak mau membohongi Mamanya. Setelah Dek Nong terbuka dengan keluarganya, akhirnya keluarganya mengizinkannya menjalin hubungan dengan pasangannya. Pengalaman Dek Nong dapat dikaji melalui teori *Self Disclosure*. Menurut Devito *Self disclosure* atau pembukaan diri merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Hal ini dapat dilihat di mana Dek Nong sudah berani membuka dirinya kepada sahabat dekat, teman satu komunitas, bahkan keluarganya.

Hambatan yang dirasakan oleh beberapa informan seperti Sp, RMD, PD, Cocon dan PTR sama yaitu tidak bisa mengekspresikan diri di hadapan keluarga dan masyarakat karena tidak mau keluarga dan masyarakat tau bahwa mereka adalah seorang homoseksual. Mereka takut tidak diterima oleh keluarga dan masyarakat dengan jati diri mereka sebagai homoseksual. Mereka lebih memilih untuk tidak memberitahu kepada keluarga bahwa mereka adalah homoseksual karena tidak ingin mengecewakan keluarganya.

Informan pertama hingga ke lima berbeda dengan informan ke enam yaitu Dek Nong, karena Dek Nong sudah menceritakan kepada sahabat dan keluarganya bahwa pasangannya adalah seorang transmen tanpa menutupi-nutupi hal apapun kepada keluarganya, namun hambatan yang ia rasakan adalah ketika orang tuanya menyuruhnya untuk menikah namun ia tidak bisa menikah dengan pasangannya.

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai fenomena homoseksual di Kota Medan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah homoseksual dalam membuka diri sebenarnya hampir sama yaitu mereka hanya berani terbuka dengan teman terdekatnya saja, karena menurut mereka itu adalah hal yang sangat intim dan sangat sensitif yang apabila orang lain mengetahui mungkin kebanyakan akan merasa risih dan tidak bisa menerima tentang jati diri mereka, untuk berbagi cerita, tentu hal ini sudah mengalami tahap penetrasi sosial, mencari teman yang merasakan hal yang sama dengan mereka kemudian baru berani bercerita kepada teman terdekatnya dan teman satu komunitasnya yaitu komunitas Cangkang Queer. Namun ada informan yang membuka dirinya di media sosial khusus LGBT atau aplikasi homoseksual seperti, Sp dan Cocon. Menurut mereka media sosial yang mereka gunakan tidak akan membuat mereka merasa takut untuk *di-bully*, karena orang-orang yang ada di aplikasi adalah orang yang sama dengan mereka yaitu homoseksual. Salah satu dari informan yakni Dek Nong sudah berani terang-terangan membuka diri kepada orang tuanya dan

keluarganya dengan memperkenalkan pasangannya kepada keluarganya dan secara perlahan berterus terang bahwa pasangannya adalah seorang transmen dan keluarganya akhirnya bisa menerima kejujuran Dek Nong dan tidak pernah melarang Dek Nong untuk berpacaran dengan pasangannya selama Dek Nong merasa bahagia.

- b. Hambatan keterbukaan homoseksual di Kota Medan yaitu apabila mereka jujur mengenai jati dirinya, takut akan cacian yang akan mereka dapat di masyarakat, kemudian kebanyakan mereka takut tidak bisa diterima oleh keluarga apabila mereka terbuka atau jujur tentang jati diri mereka, takut mengecewakan orang tua bahkan takut diusir dari rumah seperti yang dirasakan Sp, Cocon, PD dan RMD. Hambatan juga dirasakan oleh PTR dan Dek Nong, karena mereka bahkan disuruh menikah oleh orang tuanya. Namun yang dialami oleh PTR, ia tidak berani berkata jujur bahwa dirinya menyukai sesama jenis atau seorang homoseksual.

Saran

Fenomena homoseksual di Kota Medan termasuk salah satu contoh fenomena yang dianggap menyimpang sehingga pasangan sesama jenis di Indonesia belum diterima di kalangan masyarakat, namun hal tersebut banyak dijumpai di Kota Medan. Dari kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengajukan saran dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan seks diperlukan untuk para remaja agar mengetahui proses seksual yang sebenarnya.
2. Homoseksual bisa mengikuti beberapa kegiatan di LSM-LSM yang mempunyai program kegiatan bertemakan homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Heru. 2006. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Gunadarma

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

Miles & Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press

Pelangi, Arus. 2017. *Modul Pendidikan Dasar SGIESC*. Jakarta:

Lembaga. Unpublish

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosda Karya

West, Richard & Lyinn Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika